

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang. Tidak semua lanjut usia dapat mengecap kondisi idaman ini. Proses menua tetap menimbulkan permasalahan baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial ekonomi. Pentingnya adanya panti werdha sebagai tempat untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia, di samping sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat (Rohmah, 2020).

Lanjut usia (lansia) salah satu tahap akhir dari perkembangan hidup manusia. Masa lansia ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual. Struktur penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Peningkatan proporsi pada lansia dalam masyarakat adalah fenomena di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) telah mengidentifikasi lansia sebagai kelompok masyarakat yang mudah terserang kemunduran fisik dan mental (Indrayani, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 lanjut usia adalah seseorang yang memasuki umur 60 tahun atau lebih. Menurut Data WHO, di

kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2018 jumlah Lansia sekitar 5.300.000 dari total populasi, sedangkan pada tahun 2019 jumlah lansia 24.000.000 dari total populasi, dan tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28.000.000 (11,34) dari total populasi (WHO, 2020).

Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 28 juta jiwa, diperkirakan sampai pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia membengkak menjadi 40 jutaan dan pada tahun 2050 diperkirakan akan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa. Indonesia mencatat lansia terganggu fungsi musculoskeletal 78.3%, fungsi gasrtrointestinal 56.8%, fungsi pernafasan 49.6% dan fungsi kardiovaskuler 67.6% (BPS, 2021).

Pada masa lanjut usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam segi fisik, kognitif, maupun dalam kehidupan psikososialnya. Kualitas hidup lansia menekankan pentingnya harapan hidup dan kualitas hidup bagi lanjut usia. Keempat domain dalam kualitas hidup adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan. Empat domain kualitas hidup diidentifikasi sebagai suatu perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial, dan persepsi atau pengalaman subjektif (Rohmah, 2020).

Terjadi berbagai perubahan baik dari segi fisik, kognitif maupun psikologis. Kualitas hidup lansia yang baik akan mendorong lansia menjadi lebih sehat, mandiri, produktif dan sejahtera. Seiring dengan bertambahnya usia, secara otomatis lansia mengalami beberapa masalah kesehatan dalam

kehidupan dimana penurunan aspek kesehatan terjadi secara alamiah pada lansia, serta terjadinya perubahan fisik, pola makan, daya tahan tubuh menurun mudah terserang penyakit yang berakibat lansia mengalami penurunan kualitas hidup dan sebagainya akan berubah seiring pertambahan usia tersebut (Priyoto, 2018 ; Jepisa, 2023).

Kualitas hidup pada lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia merupakan faktor yang ada didalam diri lansia dan dari lingkungan yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan dan status penyakit kronis. Upaya yang harus diharapkan pada lansia agar dapat menjaga kualitas hidup lansia tetap baik, seperti masih bisa bergerak dengan bebas dan pendengaran yang bagus (Muhith, 2016).

Kualitas hidup lansia yang menurun dikarenakan jenis kelamin, pada umumnya kualitas hidup lansia menurun banyak terdapat pada lansia dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari proses degenerasi sel-sel yang terjadi serta dengan kebiasaan pola hidup buruk lansia laki-laki yang lebih banyak. Lansia laki-laki lebih rentan terkena penyakit sehingga dapat menurunkan aspek kesehatan. Menurunnya aspek kesehatan ini juga kemudian dapat memengaruhi berbagai aspek lainnya, seperti menurunkan produktivitas yang berimbas pada terganggunya perekonomian serta mengurangi kesempatan beraktivitas sosial dengan lingkungan sekitar (Andriani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2020) yang berjudul kualitas hidup lansia yang tinggal dipanti di PSTW Pontianak. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak didapatkan pada jenis kelamin

perempuan yaitu 88,7% dan jenis kelamin laki-laki yaitu 11,3% sedangkan yang kualitas hidup kurang baik yaitu 68,4% dan yang baik yaitu 31,6%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudandri (2019) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari separuh yaitu 67.8% lansia memiliki jenis kelamin laki-laki dan lebih dari separuh yaitu 57.1% lansia memiliki kualitas hidup yang kurang baik di PSTW Pontianak.

Selain jenis kelamin kualitas hidup lansia yang menurun dikarenakan status perkawinan. Status perkawinan salah satu pasangan hidup memiliki fungsi sebagai supporting dalam berbagai hal seperti emosi, pemecahan masalah, keuangan, maupun pengasuhan. Kehilangan pasangan hidup yang terjadi pada lansia pada umumnya disebabkan oleh kematian. Kehilangan pasangan hidup karena kematian merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stres atau gangguan psikologis pada lansia. Gangguan psikologis ini dapat timbul karena banyaknya kegiatan yang sebelumnya dapat dibagi atau dilakukan bersama pasangan yang kemudian harus dilakukan sendiri, seperti membahas tentang masa depan anak, masalah ekonomi rumah tangga atau tentang hubungan sosial (Indrayani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiantri, dkk (2020) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, hasil penelitian menyatakan bahwa banyak terdapat yaitu 58.7% lansia memiliki status perkawinan janda dan banyak didapatkan yaitu 41.3% lansia memiliki kualitas hidup yang buruk di Jogjakarta.

Selain status perkawinan penurunan kualitas hidup lansia terjadi karna peningkatan risiko menderita penyakit kronis seperti diabetes mellitus, penyakit muskuloskeletal, penyakit jantung koroner, dan hipertensi. Adanya penyakit kronis pada lansia dapat menurunkan kualitas hidup khususnya dimensi kesehatan fisik. Penyakit kronis yang dialami tersebut tentunya juga akan diikuti dengan konsumsi obat-obatan. Konsumsi obat-obatan pada lansia diketahui mempengaruhi kualitas hidup. Penurunan fungsi fisik serta adanya gejala dan keluhan karena penyakit kronis sering menyebabkan lansia mengonsumsi lebih dari 1 jenis obat. Penggunaan lebih dari 1 jenis obat tersebut berkaitan dengan penurunan kualitas hidup dimensi kesehatan fisik (Andriani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani, dkk (2019) yang berjudul status gizi, penyakit kronis, dan konsumsi obat terhadap kualitas hidup lansia. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar responden menderita penyakit kronis (55,2%) responden yang menderita penyakit kronis memiliki kualitas hidup yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadinata (2019) menyatakan bahwa lansia banyak memiliki riwayat penyakit kronis yaitu 69.1% dan lansia banyak mengalami penurunan kualitas hidup yang buruk yaitu 53.7% di PSTW Meulaboh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jepisa, dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat lansia bersatus perkawinan janda yaitu 55.9% yang mengalami kualitas hidup yang kurang baik sebanyak 42.6% di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Padang Pariaman.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6-8 Februari 2023 pada 10 orang lansia didapatkan bahwa 8 lansia (80%) didapatkan bahwa berdasarkan pernyataan kuesioner lansia banyak menyatakan kualitas hidupnya yang menurun, dimana lansia banyak menjawab pernyataan buruk dan sangat buruk, hasil survei awal juga didapatkan bahwa kualitas hidup lansia yang menurun banyak didapatkan pada responden berjenis kelamin laki-laki, dimana lansia laki-laki banyak memiliki penyakit kronis yaitu hipertensi dan asam urat serta peneliti juga menemukan bahwa lansia banyak menyandang status pernikahan janda. Sedangkan 2 responden (20%) peneliti menemukan bahwa lansia memiliki kualitas hidup yang biasa-biasa saja berdasarkan pernyataan kuesioner yang diperoleh.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang **“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini “Apa saja faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023
- b. Diketahui distribusi frekuensi jenis kelamin lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023
- c. Diketahui dsitribusi frekuensi status perkawinan lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023
- d. Diketahui distribusi frekuensi status penyakit kronis lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023
- e. Diketahui hubungan jenis kelamin dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023
- f. Diketahui hubungan status perkawinan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan status penyakit kronis dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat di jadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW.

2. Praktis

a. Bagi STIKes Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW agar penelitian selanjutnya menggunakan metode lain dalam penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW.

b. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi PSTW Sicincin tentang kualitas hidup lansia dan sumber informasi tentang apa saja faktor-faktor yang berhubungan kualitas hidup lansia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, status perkawinan dan status penyakit kronis sedangkan variabel dependen kualitas hidup. Penelitian telah dilakukan pada bulan Juli 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di PSTW Sabai Nan Aluih

Sicincin berjumlah 100 lansia sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpul melalui kuesioner dengan melakukan wawancara langsung kepada responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji statistik menggunakan *Chi-Square* $p\text{-value} < 0,05$.

